



SIGMA DIDAKTIKA:
Jurnal Pendidikan Matematika

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JMER>

**Kemampuan literasi matematis
pada siswa kelas X SMA bergaya kognitif reflektif**

¹Dian Fitriana, ²Suhendra, ³Dadang Juandi

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: dianfitriana@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to describe students' mathematical literacy skills based on reflective cognitive style. The method used in this research is descriptive qualitative method. The subjects of this study were three students of class X IPA at a high school in Palembang City. The test instrument to determine students' cognitive styles uses the Matching Familiar Figure Test (MFFT) developed by Warli (2010) based on the MFFT instrument created by Jerome Kagan. The instrument for testing students' mathematical literacy skills consisted of three descriptive questions with one item containing one indicator. The results show that students' mathematical literacy abilities reviewed based on the reflective cognitive style have moderate mathematical literacy abilities. This is because there is one student who gets a percentage above the average in all indicators of mathematical literacy skills (formulate, employ, and interpret). Then one student who masters two indicators of mathematical literacy, namely formulate and interpret indicators, which means that these students have the ability to formulate mathematical situations and interpret and evaluate solutions, results, or mathematical conclusions (formulate) and interpret them in contextual form on real life problems (interpret). The remaining one student only has the ability to interpret in contextual form on real life problems (interpret).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif reflektif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu tiga siswa kelas X IPA di salah satu SMA di Kota Palembang. Instrumen tes untuk mengetahui gaya kognitif siswa menggunakan *Matching Familiar Figure Test* (MFFT) yang dikembangkan oleh Warli (2010) berdasarkan instrumen MFFT yang dibuat oleh Jerome Kagan. Instrumen tes kemampuan literasi matematis siswa terdiri

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-01-10

Revised: 2021-02-13

Accepted: 2021-03-17

Available online: 2021-05-13

Publish: 2021-05-24

Keyword:

Employ,

Formulates,

Interpret,

Mathematical Literacy Ability,

Reflective.

Kata Kunci:

Employ,

Formulate,

Interpret,

Kemampuan Literasi Matematis,

Reflektif

dari tiga butir soal uraian dengan satu soal memuat satu indikator. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa ditinjau berdasarkan gaya kognitif reflektif memiliki kemampuan literasi matematis yang tergolong sedang. Hal ini dikarenakan terdapat ada satu siswa yang mendapatkan persentase diatas rata-rata di semua indikator kemampuan literasi matematis (*formulate*, *employ*, dan *interpret*). Kemudian satu siswa yang menguasai dua indikator literasi matematis yaitu indikator *formulate* dan *interpret*, yang artinya siswa tersebut memiliki kemampuan untuk merumuskan situasi matematis dan menafsirkan serta mengevaluasi solusi, hasil, atau kesimpulan matematika (*formulate*) dan menginterpretasikannya dalam bentuk kontekstual pada masalah kehidupan nyata (*interpret*). Sisanya satu siswa hanya memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dalam bentuk kontekstual pada masalah kehidupan nyata (*interpret*).

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI



1. PENDAHULUAN

Jurnal Journal on Mathematics Education Research akan menerbitkan naskah-naskah artikel ilmiah dalam cakupan bidang Pendidikan Matematika. Tulisan dapat berupa Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Tujuan yang telah dicapai dari penelitian yang telah dilakukan. Artikel dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Penulisan menggunakan MS Word, format halaman adalah 1 kolom, tipe font yang digunakan untuk bagian konten artikel adalah Times New Roman ukuran 12 pt spasi 2. Artikel dituliskan pada kertas berukuran A4 (8-12 halaman) dengan batas margin atas, bawah dan kanan 3 cm dan marjin kiri 4 cm. Artikel dituliskan tepi kanan dan kiri rata (justified), dan jorokan awal paragraf (first line) 1,25 cm. Tiap halaman harus diberi nomor halaman yang diletakkan di tengah. Jika artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia dan terdapat kata dalam bahasa asing di dalam naskah, maka kata tersebut dinyatakan dalam tulisan miring.

Banyak penerapan matematika yang berkaitan dengan masalah di kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena matematika sangat berperan dalam kehidupan dimana kemampuan yang ada di dalam matematika akan membuka pintu masa depan yang produktif. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan yang berguna untuk menyelesaikan suatu masalah sesuai prosedur matematika yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks yang berkenaan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kemampuan literasi matematis. mendefinisikan literasi matematis adalah kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematis dan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena.

Kemampuan literasi matematis digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang mempunyai kemampuan literasi matematis diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan Ojose (2011) yang menyatakan bahwa literasi matematika merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menggunakan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan juga dengan keinginan pemerintah yang melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa agar siswa Indonesia memiliki literasi matematis yang baik tercantum dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 dimana mengatur standar kompetensi lulusan untuk siswa SMA yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta

dampak fenomena dan kejadian. Standar kompetensi lulusan siswa SMA ini merupakan cerminan dari kemampuan literasi matematis. Oleh karena itu penting bagi siswa di Indonesia memiliki kemampuan literasi matematis yang baik.

Pentingnya literasi matematis yang harus dimiliki siswa belum diikuti dengan fakta yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil asesmen PISA untuk Indonesia pada literasi matematis tahun 2018 diketahui bahwa siswa Indonesia memperoleh skor 379 dari skor rata-rata 489. Kemudian terdapat juga hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan hasil literasi matematis siswa masih tergolong rendah. Hasil penelitian Hasanah, Usod, dan Saputro (2021) menyatakan berdasarkan kemampuan awal matematika siswa XI SMA diketahui bahwa kemampuan literasi matematika siswa pada konteks pendidikan dan pekerjaan berkategori rendah. Para siswa tersebut hanya mampu dalam menfasirkan masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah sederhana yang prosedural tetapi belum mampu memenuhi kemampuan merepresentasi jawaban dan mengkomunikasikan penyelesaian.

Hasil penelitian yang dilakukan Amelia, Effendi, dan Lestari (2021) mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi matematis yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA di Kabupaten Bekasi dalam menyelesaikan soal PISA berada kategori rendah dengan hasil analisa data ketidakmampuan siswa dalam menginterpretasikan masalah sebesar 38,09%; ketidakmampuan siswa dalam menerapkan matematika ke dalam masalah sebesar 71,42%; dan ketidakmampuan siswa dalam memformulasikan masalah sebesar 71,42%. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan kemampuan matematis siswa di Indonesia masih rendah terutama dalam menyelesaikan soal-soal literasi matematis. Oleh karena itu, kemampuan

literasi matematis perlu dipahami sejak dini agar siswa terbiasa dengan berpikir matematika yang menggunakan penerapan dari kehidupan sehari-hari yang memberikan dampak positif dalam pencapaian literasi matematis dan hasil belajar siswa.

Kemudian, kemampuan setiap siswa dalam menguasai literasi matematis diketahui berbeda-beda dan dipengaruhi oleh gaya kognitif dan ketika siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda maka cara menyelesaikan masalahnya juga akan berbeda sehingga perbedaan ini akan memicu perbedaan cara berpikirnya. Gaya kognitif adalah cara yang disukai individu yang relatif tetap kaitannya dengan menerima, memproses informasi serta dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.. Gaya kognitif merupakan cara siswa mengolah informasi yang didapat, sehingga gaya kognitif berkaitan dengan kesulitan yang menimbulkan kesalahan pada jawaban siswa. Kemudian Nurussafa'at (2016) mengungkapkan bahwa pentingnya mengetahui gaya kognitif siswa untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Jadi gaya kognitif yang dimiliki siswa mempunyai peran penting dalam pembelajaran matematika dan juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam pencapaian hasil belajar siswa. Terdapat tiga dimensi gaya kognitif yang diusulkan oleh beberapa peneliti, salah satunya yakni Kagan yang mengungkapkan gaya kognitif impulsif-reflektif.

Gaya kognitif impulsif dan reflektif menggambarkan kecenderungan anak yang tetap untuk menunjukkan waktu yang cepat atau lambat dalam menjawab masalah dengan tingkat ketidakpastian jawaban yang tinggi. Namun peneliti hanya memfokuskan kepada siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif. Siswa yang bergaya kognitif reflektif lambat dalam menyelesaikan masalah, cermat, teliti dan hati-hati

sehingga tingkat kesalahan jawaban sangat rendah. siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang lama dalam menjawab soal tetapi cermat atau teliti sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar disebut siswa yang bergaya kognitif reflektif. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas X SMA Bergaya Kognitif Reflektif”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa bergaya kognitif reflektif berdasarkan indikator literasi matematis.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pada penelitian ini data-data yang akan diteliti di lapangan adalah hasil tes pengelompokkan gaya kognitif dan tes kemampuan literasi matematis yang dikerjakan oleh siswa dilihat dari segi pencapaian indikator kemampuan literasi matematis. Tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencakup tahap penelitian dan tahap analisis data. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga siswa kelas X IPA pada tahun ajaran 2020/2021. Lokasi penelitian yaitu di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik tes dan melalui aplikasi *Whatsapp* dan *Google form*. Instrumen tes gaya kognitif menggunakan *Matching Familiar Figures Test (MFFT)* yang dikembangkan oleh Warli (2013) karena MFFT merupakan alat yang khas untuk mengetahui gaya kognitif reflektif dan impulsif (Rozenwajg & Corroyer, 2005).

Tes literasi matematis ini berupa tes tulis disusun untuk memperoleh data tentang kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan dari gaya kognitif dan tingkat *self-efficacy*. Bentuk tes yang diberikan kepada siswa adalah soal tes uraian sebanyak 3 soal uraian. Pelaksanaan tes dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *Whatsapp*.

Teknik analisis data pada tes gaya kognitif *impulsif-reflektif* yakni *MFFT* dilakukan sesuai dengan petunjuk instrumen yang telah dikembangkan oleh Warli (2010). Data hasil tes *MFFT* dianalisis berdasarkan dua aspek yaitu waktu (t) yang digunakan untuk menjawab soal dan jumlah (f) jawaban siswa yang benar atau salah. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam gaya kognitif impulsif, reflektif, impulsif dan reflektif serta tidak impulsif dan tidak reflektif. Adapun ketentuan dalam mengelompokkan gaya kognitif siswa dalam penelitian ini berdasarkan Warli (2010) pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Gaya Kognitif

Gaya Kognitif	(t)	(f)
Impulsif	$t \leq 7.30$	≤ 7
Reflektif	$t > 7.30$	> 7
Impulsif dan Reflektif	$t \leq 4.30$	> 10
Tidak Impulsif dan Tidak Reflektif	$t \leq 15.00$	≤ 4

Kemudian teknik analisis data kemampuan literasi matematis peneliti melihat hasil skor yang diperoleh dari pengerjaan soal Tes Literasi Matematis siswa. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menganalisis kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif reflektif. Sebelumnya, dilakukan keabsahan data kualitatif dengan menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil tes tertulis dan

wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian satu dengan subjek penelitian yang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen *Matching Familiar Figure Test (MFFT)* yang dikembangkan oleh Warli (2010). Data yang diperoleh dari instrumen *MFFT* meliputi pencatatan banyak waktu yang digunakan oleh siswa dalam menjawab keseluruhan soal (t) dan banyaknya atau frekuensi siswa dalam menjawab jawaban salah atau jawaban benar tersebut (f). Berikut hasil gaya kognitif reflektif siswa setelah diberikan instrumen tes gaya kognitif *Matching Familiar Figure Test (MFFT)* pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Waktu dan Banyaknya Jawaban Benar
Pada Gaya Kognitif Reflektif

No	Subjek	t (menit)	f	Gaya Kognitif
1	Siswa 19	9.9	8	R
2	Siswa 27	9.7	8	R
3	Siswa 28	10.5	8	R

Terdapat tiga siswa yang bergaya kognitif reflektif dimana siswa tersebut menjawab setiap item gambar dengan durasi waktu yang lama tetapi mereka meneliti dulu secara cermat sehingga siswa tersebut memberikan jawaban pertama dengan jawaban yang benar. Kemudian data tes kemampuan literasi matematis

siswa diperoleh melalui tes literasi matematis berupa instrumen yang terdiri atas soal-soal literasi matematika. Peneliti memberikan instrumen tes literasi matematika yang terdiri atas tiga butir soal esai dengan indikator literasi matematis yang digunakan, yaitu: 1) *formulate* (merumuskan situasi secara sistematis); 2) *employe* (menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis); 3) *interpreting* (menafsirkan, mengaplikasikan, dan mengevaluasi hasil matematis). Indikator soal merumuskan situasi matematis (*formulate*) diwakili oleh soal nomor 3, untuk indikator soal menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis (*employe*) diwakili oleh soal nomor 2, dan untuk indikator menafsirkan, mengaplikasi dan mengevaluasi hasil matematis (*interpret*) diwakili oleh soal nomor 1. Data yang diperoleh berupa lembar jawaban tertulis hasil pengerjaan 3 siswa mengenai soal tes literasi matematis yang telah diberikan dimana pengumpulan hasil tes berupa lembaran jawaban siswa tersebut melalui daring menggunakan aplikasi *whatsapp* dengan waktu yang ditentukan.

Diketahui soal nomor 1 merupakan soal yang tidak menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Pada soal nomor 1 para siswa dapat mengerjakan algoritma dasar, melaksanakan prosedur atau aljabar sederhana dengan materi aritmatika sosial. Kemudian kemampuan siswa yang diukur hanya kemampuan dalam menjawab soal nomor 1 dengan konteks umum dan berkenaan dengan lingkungan sehari-hari serta semua informasi yang relevan tersedia dengan pertanyaan yang jelas. Pada soal nomor 2 dan nomor 3, siswa mulai menghadapi kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut dimana siswa dituntut untuk memilih dan menerapkan strategi memecahkan masalah. Selain itu, soal nomor 2 dan nomor 3 dengan konteks dan tingkat kerumitan soal semakin tinggi yang mana siswa membutuhkan

kemampuan untuk merumuskan, menerapkan konsep, fakta dan penalaran serta menginterpretasikan masalah yang diberikan secara baik.

Soal nomor 1 menggunakan konteks yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Indikator materi dari soal nomor 1 yaitu siswa dapat memecahkan masalah aritmetika sosial dengan indikator literasi matematis yakni *interpret* atau menafsirkan, mengaplikasikan dan mengevaluasi hasil matematis. Soal nomor 1 relatif soal yang mudah dipahami dan tidak memerlukan berpikir tingkat tinggi sehingga mayoritas siswa dapat memberikan jawaban secara benar. Soal nomor 2 hampir seluruh siswa memberikan jawaban yang salah. Kemudian untuk soal nomor 3 hanya 2 siswa yang memberikan jawaban yang benar. Hasil tes yang telah dilakukan siswa diperoleh pencapaian literasi matematis siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Literasi Matematis

Siswa Bergaya Kognitif Reflektif

No.	Subjek	Indikator KLM		
		<i>Formulate</i>	<i>Employe</i>	<i>Interpret</i>
1	Siswa 19	10	20	20
2	Siswa 27	25	25	25
3	Siswa 28	35	10	25
Total		70	55	70
Skor Ideal		35	40	25
Rata-rata Skor		0.67	0.46	0.93

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa sebanyak 3 siswa yang mengikuti tes literasi matematis diperoleh capaian kemampuan literasi matematis untuk indikator *formulate* dengan total nilai perolehan yaitu 70 dan rata-rata skor 0,67; untuk indikator *employe*, total nilai perolehan dari 3 siswa yaitu 55 dengan rata-rata 0,46; dan untuk indikator *interpret*, total nilai perolehan dari 3 siswa yaitu 70 dengan rata-rata 0,93. Berdasarkan hasil capain yang didapat siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematika diketahui bahwa ketiga siswa yang mengikuti tes literasi matematis menguasai kemampuan literasi matematis pada indikator *interpret*. Dimana dalam literasi matematis, *interpret* diartikan sebagai mampu menafsirkan, mengaplikasikan, dan mengevaluasi hasil matematis. Ini berarti *interpret* mengacu kemampuan seseorang yang dapat merefleksikan solusi, hasil, atau kesimpulan matematika dan menginterpretasikannya dalam konteks masalah kehidupan nyata. Kemudian terdapat dua siswa yang menguasai kemampuan literasi matematis pada indikator *formulate* sedangkan satu siswa mendapatkan skor dibawah dari skor yang ideal. Kemudian pada indikator *employe* hanya ada satu siswa yang mendapatkan skor mendekati skor ideal. Sejalan dengan hasil analisa data pada penelitian Amelia, Effendi, dan Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X SMA hanya mampu dalam indikator *interpret* saja yaitu kemampuan individu untuk merefleksikan solusi, hasil, atau kesimpulan matematika dan menginterpretasikannya dalam konteks masalah kehidupan nyata dengan persentase ketidakmampuan siswa dalam menginterpretasikan masalah (*interpret*) hanya sebesar 38,09% sedangkan persentase ketidakmampuan siswa dalam menerapkan matematika ke dalam

masalah (*employ*) sebesar 71,42%; dan ketidakmampuan siswa dalam memformulasikan masalah (*formulate*) sebesar 71,42%.

Kemudian, jika dilihat dari indikator ketiga soal yang diberikan maka seharusnya siswa mampu memberikan penyelesaian secara benar karena materi persegi panjang, aritmetika sosial serta rasio/persentase merupakan materi matematika di jenjang SMP. Bahkan materi tiga variabel menggunakan metode substitusi dan eliminasi baru dipelajari di kelas X di semester ganjil. Namun kenyataan yang didapat, siswa masih kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan. Siswa belum mampu untuk menerapkan konsep dan fakta yang ada serta penalaran sistematis. Sepertinya siswa hanya terbiasa dengan soal-soal yang penyelesaian masalahnya hanya menggunakan rumus-rumus dengan hanya mengandalkan informasi yang ada di soal tanpa menggunakan penalaran sistematis.

Berdasarkan tiga soal yang diberikan kepada siswa diketahui mayoritas siswa memberikan jawaban yang benar hanya pada soal nomor 1 dengan indikator *interpret.* dan satu siswa memberikan jawaban yang benar pada soal nomor 3 dengan indikator *formulate.* Hampir seluruh siswa memberikan jawaban yang kurang tepat pada soal nomor 2 dengan indikator *employ.* Kesamaan dari kedua indikator dengan hasil persentase yang rendah ini adalah keduanya mengacu pada kemampuan individu membuat struktur matematika untuk memecahkan masalah yang diformulasikan secara sistematis sehingga dapat disajikan ke dalam bentuk kontekstual yang kemudian akan mendapatkan kesimpulan matematika. Maka dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang dalam pemahaman untuk membuat struktur matematika yang diformulasikan secara matematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari masalah yang disajikan dalam bentuk kontekstual. Seperti

pendapat Jupri dan Djivers (2016) yang menyatakan bahwa kesulitan utama siswa adalah memformulasikan model matematika. Padahal kemampuan literasi matematis yang tergolong baik adalah siswa yang memiliki semua kemampuan disetiap indikator literasi matematis. Seperti pendapat Farida, Qohar, dan Raharjo (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa berkemampuan tinggi menunjukkan performa literasi matematis yang baik yakni siswa mampu memenuhi ketiga aspek proses matematis yaitu merumuskan (*formulate*), menerapkan (*employ*) dan menafsirkan hasil matematika (*interpret*) ke dalam konteks dunia nyata, sedangkan siswa berkemampuan sedang hanya mampu memenuhi dua indikator literasi matematis pada aspek proses matematis dan siswa berkemampuan rendah tidak dapat memenuhi seluruh indikator pada aspek proses matematis atau hanya memenuhi satu indikator pada aspek proses matematis. Berdasarkan hasil persentase indikator literasi matematis yang mendapatkan diatas rata-rata hanya pada indikator *interpret* saja maka dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas X IPA dalam menyelesaikan soal literasi matematis atau soal non-rutin yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masih belum baik dikarenakan dari tiga siswa yang bergaya kognitif reflektif hanya ada satu siswa siswa yang menguasai ketiga indikator literasi matematis, satu siswa yang menguasai dua indikator literasi matematis dan satu siswa tidak menguasai ketiga indikator. Maka dapat disimpulkan kemampuan literasi matematis siswa bergaya kognitif reflektif masih tergolong sedang.

4. KESIMPULAN

Kemampuan literasi matematis siswa ditinjau berdasarkan gaya kognitif reflektif memiliki kemampuan literasi matematis yang tergolong sedang. Hal ini dikarenakan terdapat ada satu siswa yang mendapatkan persentase diatas rata-rata di semua indikator kemampuan literasi matematis (*formulate, employ, dan interpret*). Kemudian satu siswa yang menguasai dua indikator literasi matematis yaitu indikator *formulate* dan *interpret*, yang artinya satu siswa tersebut memiliki kemampuan untuk merumuskan situasi matematis dan menafsirkan serta mengevaluasi solusi, hasil, atau kesimpulan matematika (*formulate*) dan menginterpretasikannya dalam bentuk kontekstual pada masalah kehidupan nyata (*interpret*). Sedangkan sisanya satu siswa hanya memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dalam bentuk kontekstual pada masalah kehidupan nyata (*interpret*).

Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi gaya kognitif siswa lainnya dan mengeksplorasi kemampuan literasi matematis siswa dengan memberikan tes berupa soal-soal non-rutin dengan berbagai tingkat/level soal yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Darmono, (2012). Identifikasi gaya kognitif (cognitive style) peserta didik dalam belajar. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. 3(1). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v3i1.39>
- Amelia. Effendi, K.N.S. & Lestari, K. E. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa kelas X SMA dalam menyelesaikan soal PISA. *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 4, (2).
- Farida, R. N., Qohar, Abd., & Rahardjo, Swasono. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa SMA kelas X dalam menyelesaikan soal tipe pisa konten change and relationship. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3).

- Hasanah, Z. N., Usodo, Budi., & Saputro, D. R. S. (2021). Kemampuan literasi matematis siswa SMA pada konten pendidikan dan pekerjaan ditinjau dari kemampuan awal. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2021, 2395-2405.
- Jupri, A., & Drijvers, P. (2016). Students difficulties in mathematizing word problems in algebra. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 12(9), 2481-2502.
- Kozhevnikov, M. (2007). Cognitive style in the context of modern psychology: toward an integrated framework of cognitive style. *Psychological Bulletin*, 133(3), 464-481.
- Nurussafa'at, F. A., Sujadi, I., Riyadi. (2016). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume prisma dengan fong's shcematic model for error analysis ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(2), 174-187.
- Ojose, B. (2011). Mathematics literacy: Are we able to put the mathematics we learn into everyday use. *Journal of Mathematics Education*, 4(1), 89-100.
- Warli. (2010). Profil kreativitas siswa yang bergaya kognitif reflektif dan siswa yang bergaya kognitif impulsif dan reflektif dalam memecahkan masalah geometri. *Disertasi tidak diterbitkan*. Surabaya: Program Pascasarjana UNESA.
- Warli. (2013). Kreativitas siswa SMP yang bergaya kognitif reflektif atau impulsif dalam memecahkan masalah geometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 20(2), 190-201.

